

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang tua merupakan bapak serta ibunda kandung yang bertanggungjawab dalam menjaga, melindungi, mendidik, memusatkan anak agar siap dalam kehidupan bermasyarakat. Penafsiran orang tua tidak lepas dari yang dinamakan keluarga, ialah secara tradisional, keluarga dimaksud ibarat dua ataupun lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, pernikahan ataupun adopsi (hukum) yang mempunyai tempat tinggal bersama (Novita & Budiman, 2015). Dalam keluarga terdapat beberapa tahapan yang disebut "*family life cycle*", Duvall dan Miller (dalam Defrain et al, 2012) mengemukakan ada delapan tahapan dalam keluarga, dan tahap kedua merupakan tahap keluarga dengan kelahiran anak pertama.

Tahap kedua menurut Duvall dan Miller, dimulai dari kelahiran anak pertama hingga bayi pertama ini berusia 30 bulan atau 2,5 tahun. Sebagai calon ayah dan calon ibu mereka harus mulai belajar dan bersiap untuk menyambut kelahiran anak pertama, dengan demikian hadirnya seorang anak akan membuat rumah tangga lebih harmonis. Umumnya semua orang tua mendambakan hadirnya seorang anak yang normal, cerdas, sehat fisik dan psikis. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki harapan kepada anak untuk meneruskan cita-cita orang tuanya kelak, namun ketika mengetahui anaknya berbeda dibanding anak-anak lainnya, seringkali orang tua menunjukkan reaksi emosional tertentu, ada yang menerima secara langsung dan ada juga yang memerlukan waktu. Adapun anak yang memerlukan kebutuhan secara berbeda, yakni disebut anak berkebutuhan khusus.

Banyak masyarakat yang masih awam akan pengertian atau definisi anak berkebutuhan khusus, juga masih banyak orang tua yang tidak mengetahui apa diagnosa anak mereka, terutama orang tua yang berada di daerah pedesaan atau luar

perkotaan, oleh karena itu perlu adanya pemahaman mengenai definisi anak berkebutuhan khusus. Menurut Desiningrum (2016) anak berkebutuhan spesial merupakan anak yang membutuhkan penindakan spesial sebab terdapatnya kendala pertumbuhan serta kelainan yang dirasakan anak, sementara itu ketua KPPAI tahun 2013 (dalam Desiningrum, 2016), menyatakan bahwa yang dikatakan anak berkebutuhan khusus adalah:

“Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaannya, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus adalah bapak dan ibunda kandung yang memiliki anak yang membutuhkan penindakan spesial sebab terdapatnya kendala pertumbuhan serta kelainan yang dirasakan anak, serta bertanggungjawab dalam menjaga, melindungi, mendidik, memusatkan anak agar siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia menunjukkan angka yang terbilang besar, dimana berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2012 (dalam Amelasasih, 2016) didapatkan estimasi penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45% dan sekitar 39,97% dari jumlah tersebut memiliki lebih dari satu disabilitas. Belum terdapat informasi valid yang dikeluarkan oleh pemerintah di Indonesia, sebaliknya bagi informasi terkini (dalam Amelasasih, 2016) jumlah anak berkebutuhan spesial di Indonesia tercatat menggapai 1.544.184 anak, dengan anak dalam rentang umur 5 – 18 tahun berjumlah 330.764 (21,42%).

Banyaknya orang tua yang masih awam akan cara penanganan atau menghadapi anak berkebutuhan khusus, menyebabkan hadirnya berbagai tantangan yang kemudian dialami para orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Apostelina (dalam Amelasasih, 2016), bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan yang besar dalam mengasuh dan membesarkannya. Keluarga pun merasakan sebagian *stressor* yang menimbulkan terbentuknya penumpukan dari kejadian yang menekan, sebaliknya bagi Woodgate,

Secco & Apostelina (dalam Amelasasih, 2016) interaksi dari kejadian hidup ini menimbulkan keluarga dihadapkan dalam krisis dan dari segi fisik keluarga akan cenderung rentan terhadap penyakit akibat kelelahan. Hal ini diperkuat dengan studi fenomenologi yang dilakukan oleh Anggarini, Hartiti, dan Rosidi (2011) memperoleh hasil bahwa orang tua memberikan reaksi sedih, stres, menangis, dan menyangkal diagnosis dokter yang menyatakan bahwa anaknya didiagnosa autisme.

Penelitian yang dilakukan oleh McConell (2015) tentang orang tua dengan anak berkebutuhan khusus menemukan bahwa mereka cenderung memiliki tingkat stres diatas rata-rata, perasaan cemas, serta depresi. Berbagai respon yang dialami oleh orang tua ABK juga diantaranya merasa malu, tidak percaya, terkejut dan marah (Zulfiana, 2017). Penerimaan ABK dalam keluarga memerlukan proses yang cukup panjang, Purnomo (dalam Zulfiana, 2017) menyebutkan proses penerimaan orang tua pada ABK diawali dengan penolakan yang ditunjukkan dengan ketidakpercayaan, bingung, marah kepada diri sendiri, anak serta orang lain yang kemudian dipenuhi rasa bersalah terhadap anak yang pada akhirnya orang tua dapat menerima kondisi anak. Selain itu, menurut Cid, Ferrés & Rossi (dalam Zulfiana, 2017) dampak negatif lainnya, yaitu menurunnya kepuasan hidup dan kebahagiaan.

Banyak permasalahan juga terjadi dikarenakan masyarakat atau lingkungan sekitar masih awam dengan anak berkebutuhan khusus, yang kemudian memunculkan banyak kasus yang juga dialami oleh orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kosasih & Virlia (2016), yang mana ia melakukan wawancara dengan lima ibu yang memiliki anak retardasi mental dari sekolah luar biasa (SLB) C DG di daerah Jakarta Pusat, tiga orang tua diantaranya belum dapat menerima keadaan anaknya, alasannya karena sulit mengasuh anak dengan retardasi mental, kemudian merasa bingung ketika dihadapkan oleh komentar negatif dari orang lain kepada anaknya.

Kasus-kasus di daerah atau provinsi lain juga menunjukkan banyaknya pihak sekolah yang kurang menerima siswa/siswi dengan anak berkebutuhan khusus, salah satu kasus pada tahun 2019 dari berita kr.jogja.com yang mempublikasikan sejumlah orang tua anak disabilitas Yogyakarta mengadu ke Komite Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas DIY. Hal ini dikarenakan mereka merasa

kesulitan mengikuti proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) SMP negeri. DH, yang merupakan salah satu orang tua dengan anak disabilitas mengatakan sebetulnya dia telah mendaftarkan anaknya ke salah satu SMP negeri di Yogyakarta melalui jalur zonasi namun disebut sudah telat, dan pada akhirnya beralih melalui zonasi mutu. Tak cukup itu, melalui zonasi mutu, pihak orang tua anak harus menyerahkan nilai ujian nasional, namun hingga saat ini, nilai ujian nasional belum dikeluarkan oleh pihak sekolah asal, sementara tanggal 3 Juli adalah hari terakhir PPDB 2019. Melalui informasi dari Dinas Pendidikan yang mereka dapat, mengaku untuk peserta didik yang akan mendaftar ke sekolah tidak ada keterangan yang jelas. Sementara kepala sekolah asal menyebut calon siswa (disabilitas) nantinya akan mendapat daftar sekolah mana yang inklusi dari dinas. Komisioner Bidang Pemantauan dan Layanan Pengaduan Komite Disabilitas DIY, Winarta menilai permasalahan ini merupakan tanggung jawab Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY yang membawahi Sekolah Luar Biasa (Sigit, 2019).

Kasus lainnya juga terjadi pada tahun 2020 dari berita kbr.id nusantara yang mempublikasikan bahwa para orang tua anak berkebutuhan khusus di kota Balikpapan, Kalimantan Timur, kesulitan mencari sekolah untuk anak-anaknya. Nuri Cahyani, ketua komunitas anak berkebutuhan khusus kota Balikpapan, mengatakan rata-rata sekolah negeri maupun swasta tidak mau menerima anak mereka. Nuri dan komunitasnya mendesak pemerintah kota Balikpapan membangun sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang jumlahnya cukup banyak. Mereka juga berharap, paling lama sebelum penerimaan siswa atau tahun ajaran baru 2020, sekolah khusus itu sudah terbangun (Rumengan, 2020).

Uba & Nwoga (dalam Jesslin,dkk. 2020) mengatakan bahwa orang tua mungkin mengalami stigma disabilitas anak mereka dalam berbagai cara, selain itu menurut Salend (dalam Jesslin,dkk. 2020) juga terdapat banyak kekhawatiran yang dialami orangtua, yaitu mengenai kurikulum yang fungsional, kemampuan guru pada penyampaian instruksi yang berbeda kepada siswa reguler ataupun kepada siswa berkebutuhan khusus, serta pengarahan dan bantuan yang diberikan oleh tim ahli yang profesional (guru, psikolog, dokter,dll), juga kekhawatiran jika anak mereka terisolasi

dari teman-teman sekelasnya dan menjadi target dari pelecehan melalui kata-kata yang dapat menurunkan kepercayaan diri anak-anak berkebutuhan khusus.

Melalui beberapa fenomena yang telah dijabarkan diatas, orang tua ABK terlihat belum mampu untuk menerima kondisi anaknya, untuk mengatasi permasalahan tersebut orang tua anak berkebutuhan khusus perlu untuk memiliki ketahanan terhadap tekanan-tekanan tersebut sehingga mereka tetap dapat beraktivitas dengan baik, yakni dengan memiliki resiliensi. Penelitian yang dilakukan oleh Bayat (2007) menunjukkan bahwa sebanyak 167 keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan resiliensi dan mengatakan bahwa resiliensi dapat memberikan kekuatan. Sebanyak 62% keluarga mengatakan bahwa mereka lebih dekat satu sama lain ketika memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Dalam hal ini, anggota keluarga saling membantu dalam memberikan semangat dan melindungi anak berkebutuhan khusus. Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi dapat mengatasi perasaan sedih dan terpuruknya. Resiliensi adalah kualitas yang dimiliki individu untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap berkembang ketika menghadapi kondisi yang sulit (Connor & Davidson, 2003). Pada dasarnya setiap manusia memiliki kemampuan resiliensi pada dirinya, seperti yang dinyatakan oleh Dewi, Djoenaina dan Melisa (dalam Estria, 2018) bahwa setiap individu mempunyai kemampuan untuk tangguh (resilien) secara alami, tetapi hal tersebut harus dipelihara dan diasah, yakni melalui berbagai keberhasilan dan kegagalan dalam menghadapi situasi sulit. Individu belajar memperkuat diri dan terus berkembang sehingga mampu mengubah situasi yang menekan dan tidak menyenangkan menjadi dapat diatasi.

Resiliensi tidak muncul begitu saja, menurut Holaday & Phearson (dalam Purnomo, 2014), ada tiga faktor yang dapat memengaruhi resiliensi, yaitu *psychological resources* termasuk di dalamnya *locus of control internal*, tenggang rasa, curiositas, senantiasa mencari makna dari setiap perjalanan kehidupan, dan luwes dalam setiap situasi., kemudian *social support* termasuk di dalamnya pengaruh budaya, dukungan komunitas, individu, keluarga. budaya dan komunitas dimana individu tinggal juga dapat memengaruhi resiliensi, dan yang terakhir *cognitive skills* termasuk

di dalamnya intelegensi, gaya *coping*, kemampuan untuk menghindarkan diri menyalahkan diri sendiri, kontrol personal, dan spiritualitas.

Faktor *cognitive skills*, merupakan keyakinan spiritualitas yang ada dalam diri individu terhadap Tuhan, yang kemudian akan menimbulkan efek positif sehingga dapat memberikan performa yang maksimal dalam menjalankan peran sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus, hal ini serupa dengan individu yang memiliki kebersyukuran, dimana individu mengapresiasi dengan hangat sesuatu atau seseorang, serta memiliki sikap positif yang diikuti dengan niat baik terhadap orang lain. Kebersyukuran adalah perasaan berterima kasih, bahagia, serta apresiasi atas hal-hal yang diperoleh selama hidup, baik dari Tuhan, manusia, makhluk lain, dan alam semesta, yang kemudian mendorong seseorang untuk melakukan hal yang sama seperti yang ia dapatkan (Listiyandini, dkk. 2015). Menurut Cahyono (dalam Putra, dkk. 2019) kebersyukuran memiliki dampak positif dan dapat memengaruhi individu dalam beberapa aspek, seperti kognisi, emosi, dan spiritual, sehingga individu akan lebih baik dalam merespon atau menyikapi setiap peristiwa yang terjadi di dalam kehidupannya.

Menurut Wood, Joseph, & Linley (dalam Putra, dkk. 2019), individu dengan kebersyukuran mampu melihat hidupnya secara lebih positif, memiliki sikap optimis ketika menghadapi suatu masalah dan berusaha untuk menyelesaikan permasalahannya dengan cara yang positif. Menurut Murisal & Hasanah (dalam Putra, dkk. 2019), Indikasi kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari perilaku orang tua terhadap anak mereka tersebut, diantaranya cenderung menggunakan semua hal yang mereka miliki baik itu waktu, fisik dan materil untuk mengusahakan hal-hal yang positif bagi anak mereka, seperti mengusahakan pendidikan yang terbaik untuk anak dan mendidik anak sesuai dengan pola asuh yang sesuai dengan keterbatasan yang ada pada anak mereka tersebut. Hambali, Meiza dan Fahmi (dalam Putra, dkk. 2019) mengemukakan beberapa manfaat nyata dari kebersyukuran pada orang tua dengan anak spesial diantaranya, yakni dapat menjadi lebih puas, berpikir positif, optimis, serta membangkitkan harapan dalam memandang hidup, dan membantu orang tua untuk dapat melihat kebaikan dalam situasi yang sulit ketika memiliki anak berkebutuhan khusus.

Berikut ini beberapa penelitian yang membahas penelitian tentang hubungan kebersyukuran dengan resiliensi. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Estria (2018) pada masyarakat di daerah rawan bencana alam, menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kebersyukuran dan resiliensi, artinya semakin tinggi tingkat kebersyukuran maka semakin tinggi tingkat resiliensi, sebaliknya semakin rendah tingkat kebersyukuran maka semakin rendah pula resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat yang bersyukur cenderung lebih puas dengan apa yang mereka miliki, dan tidak rentan terhadap emosi negatif seperti kekecewaan, penyesalan, dan frustrasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Reswara (2019) pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus, juga menunjukkan hubungan positif antara kebersyukuran dan resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan rasa bersyukur yang dimiliki ibu akan menimbulkan perasaan rela atas jalan yang telah ditentukan Tuhan, sehingga kemampuan diri untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus akan lebih positif serta penanganan yang efektif.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus terlihat memerlukan kebersyukuran dalam meningkatkan resiliensi untuk dapat menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pengaruh kebersyukuran terhadap resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran resiliensi pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana gambaran kebersyukuran pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?
3. Apakah terdapat pengaruh kebersyukuran terhadap resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini pada “Pengaruh kebersyukuran terhadap resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus”.

1.4 Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh antara kebersyukuran terhadap resiliensi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diraih dari riset ini ialah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebersyukuran terhadap resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi kontribusi teoritis serta memperkaya dan menambah pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu psikologi terutama di bidang psikologi klinis dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis tentang pentingnya kebersyukuran pada para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi saat menangani anak berkebutuhan khusus.